HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN

PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA AWAL

DI PALANGKA RAYA

*THE RELATIONSHIP BETWEEN PEER CONFORMITY AND*

*BULLYING BEHAVIOR EARLY ADOLESCENT*

*IN PALANGKA RAYA*

**Erika Wulandari Abel, M. Wahyu Kuncoro, &**

**Angelina Dyah Arum S**

Universitas Mercu Buana Yogyalarta

erikawulandariabel@gmail.com

wahyu\_umby@yahoo.co.id

s\_angelinadyah@rocketmail.com

**Abstrak**

Ketika memasuki usia remaja, keinginan untuk menjalin suatu persahabatan dengan teman sebaya semakin meningkat. Namun pada kenyataannya tidak semua remaja yang memiliki keinginan untuk menjalin persahabatan terhadap teman sebaya, hal ini ditujukkan dengan tingginya perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan remaja seperti memberikan julukan nama terhadap temannya berdasarkan bentuk fisik dan memanggil nama temannya dengan nama orang tua dari temannya, bahkan remaja sering memberikan tatapan tidak bersahabat dan sinis terhadap teman yang tidak disukai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja awal di Palangka Raya. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja awal di Palangka Raya. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 54 orang yang memiliki karakteristik remaja awal yang berusia 12-15 tahun. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat ukur Skala Perilaku *Bullying* dan Skala Konformitas Teman Sebaya. Teknik korelasi data yang digunakan adalah korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi (rxy) = - 0,436 dengan p = 0, 000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* sehingga hipotesis ditolak. Penelitian ini menunjukkan koefisien determinasi (R2) 0,190 yang berarti variabel konformitas teman sebaya memberi kontribusi sebesar 19% terhadap perilaku *bullying* dan sisanya 81% dipengaruhi faktor lain.

Kata kunci: *bullying*, konformitas, teman sebaya

***Abstrak***

*As enter adolescence, the desire to make friendships with peers increases. But in reality not all teenagers who have a desire to make friendships with peers, this is aimed at the high level of bullying behavior that occurs in the adolescent environment such as giving nicknames to friends based on physical form and calling the name of their friend by the name of his friend's parents, even teenagers often give unfriendly and cynical stares to friends who do not like. This study aims to find out the relationship between peer conformity and bullying behavior in early adolescence in Palangka Raya. The hypothesis proposed is that there is a positive relationship between peer conformity and bullying behavior in early adolescents in Palangka Raya. The subjects in this study numbered 54 people who had characteristics of early adolescents aged 12-15 years. The research method uses a quantitative approach with a measurement tool Of Bullying Behavior Scale and Peer Conformity Scale. The data correlation technique used is product moment correlation from Karl Pearson. Based on the results of data analysis obtained correlation coefficient (rxy) = - 0.436 with p = 0.000. The results showed that there was a negative relationship between peer conformity and bullying behavior so the hypothesis was rejected. The study showed a coefficient of determination (R2) of 0.190 which means peer conformity variables contributed 19% to bullying behavior and the remaining 81% were influenced by other factors.*

*Keywords: bullying, conformity, adolescent*

**PENDAHULUAN**

Remaja berasal dari bahasa latin “*adolescere”* yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau sedang dalam perkembangan menjadi dewasa dan golongan masa remaja masih belum jelas, karena masa ini tidak termasuk dalam ketegori kanak-kanak serta kategori dewasa maupun tua (Desmita, 2005). Monks, Knoers, dan Haditono (2014) menyatakan bahwa masa remaja terbagi dalam tiga fase perkembangan yaitu remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun, remaja pertengahan dengan rentang usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun, sehingga pada masa ini terlihat jelas sifat-sifat transisi atau peralihan yang terjadi, di karenakan remaja belum memperoleh status dewasa tetapi sudah tidak lagi berada dalam status kanak-kanak.

Menurut Jahja (2011) pada fase ini, remaja banyak mengalami perubahan yang besar yaitu baik secara fisik, biologis, maupun psikologis dan seturut dengan hal di atas Aulia (2014) juga menyatakan bahwa pada fase ini remaja banyak mengalami permasalahan remaja. Permasalahan yang sering di alami remaja di sekolah sangat beragam, terutama permasalahan yang berkaitan dengan tindakan kekerasan yang dilakukan sendiri ataupun dengan kelompok, yang memiliki tujuan untuk melukai orang yang mereka anggap lemah dan tindakan seperti ini sering disebut juga dengan *bullying* (Ningrum, Matulessy, & Rini 2019).

Coloroso (2010) menyatakan bahwa perilaku *bullying* adalah tindakan jahat yang disadari dan disengaja dengan cara menyinggung dan menghina korban, dengan maksud untuk membahayakan dan mempermalukan korbannya, dan pelaku yang melakukan tindakan ini merasa senang ketika melihat korban menderita. Tindakan ini pada umumnya dilakukan oleh satu orang atau lebih dan disebut sebagai pelaku *bullying* atau penindas (*the bully)* dan remaja yang melakukan *bullying* seringkali secara tidak sadar telah melakukan tindakan *bullying* kepada korbannya, tindakan tersebut dapat terjadi di karenakan masyarakat masih mempersepsikan tindakan *bullying* sebagai suatu gurauan yang di anggap wajar untuk dilakukan. Remaja yang tidak menyadari akan perilakunya tersebut akan terus melakukan tindakan *bullying* hingga tujuannya seperti popularitas, membalas dendam, memperoleh kekuasaan atas orang lain, dan lain sebagainya dapat tercapai (Shidiqi & Suprapti, 2013).

Coloroso (2010) menyatakan bahwa *bullying* dibagi menjadi empat jenis yaitu, a. *bullying* verbal seperti memberikan ejekan, kritikan yang kejam, memberikan cercaan kalimat rasis, fitnah, julukan nama, penghinaan, serta kalimat-kalimat ajakan bernuansa seksual atau pelecehan seksual. b. *bullying* fisik seperti memilin anggota tubuh, memukul, mencubit, mencekik, menendang, menampar, meninju, menggigit, mencakar, serta merusak barang milik anak yang diganggu. c. *bullying* relasional yang menunjukkan bahasa tubuh yang tidak bersahabat seperti tatapan agresif, memutar mata, mendesah, mengerutkan kening, mencibir, dan kekeh. d. *cyberbullying* yaitu tindakan *bullying* yang menggunakan media teknologi sebagai sarana untuk menyebarkan gosip, menghina, dan mengintimidasi seseorang yang menjadi sasarannya.

Perilaku *bullying* di Indonesia terbilang cukup tinggi, berdasarkan data yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (dalam jabar.tribunnews.com), dalam kurun waktu 9 tahun yaitu dari tahun 2011 sampai 2019 terdapat 2.473 laporan kasus kekerasan *bullying* yang terjadi di dalam dunia pendidikan maupun sosial media (Abdusallam & Herdiana, 2020). Seturut dengan itu, Amanda Bissex (dalam republika.co.id) selaku Kepala Program Perlindungan Anak UNICEF menyatakan bahwa Indonesia menduduki urutan pertama se-Asia Tenggara, dibandingkan dengan negara Thailand dan Singapura sebagai negara yang memiliki tindakan kekerasan tertinggi pada anak, dan kekerasan paling banyak terjadi di lingkungan sekolah seperti *bully* (Saputra & Rahardi, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara online yang dilakukan oleh peneliti terhadap remaja, ditemukan bahwa remaja banyak melakukan *bullying* jenis verbal dibandingkan dengan ketiga jenis *bullying* lainnya. Pada jenis *bullying* verbal, remaja cukup sering memberikan julukan nama terhadap temannya berdasarkan bentuk fisik dan memanggil nama temannya dengan nama orang tua dari temannya. Ketika individu memasuki usia remaja, keinginan untuk menjalin suatu persahabatan dengan teman sebaya semakin meningkat dibandingkan ketika masa kanak-kanak, hal tersebut disebabkan pada masa remaja sahabat merupakan bagian yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan sosial (Sullivan dalam Santrock, 2012). Menambahkan pernyataan di atas Humaedi dan Santoso (2017) menyatakan bahwa ketika remaja tidak dapat memilah pertemanan diantara kelompok sebaya, maka remaja bisa saja masuk ke dalam kelompok sebaya yang mengarahkan remaja kepada perilaku-perilaku menyimpang seperti *bullying*.

Rahmawati (2016) menyatakan bahwa perbedaan antara bullying dengan tingkah laku agresif lainnya adalah dari segi jumlah dan intensitas waktu. Senada dengan pernyataan tersebut Rayani & Raharja (2017) menyatakan bahwa tindakan bullying dilakukan secara sengaja dari waktu ke waktu dan terjadi secara terus-menerus. Menurut Keke, dkk (2019) faktor yang mendorong terjadinya perilaku *bullying* adalah keluarga, sekolah, kondisi lingkungan sosial, tayangan televisi, dan teman sebaya. Triyono dan Mufarohah (2018) menyatakan bahwa faktor besar yang menyebabkan remaja dalam melakukan perilaku *bullying* adalah adanya teman yang memberikan atau menanamkan gagasan (baik secara aktif maupun pasif) bahwa *bullying* merupakan suatu hal yang tidak berisiko dan wajar untuk dilakukan. Seturut dengan pernyataan di atas Djuwita Ratna, 2005 (dalam Triyono & Mufarohah, 2018) menyatakan bahwa pada masanya remaja akan memiliki keinginan untuk tidak lagi bergantung terhadap keluarganya serta mulai mencari dukungan dan rasa aman dari teman sebayanya, sehingga *bullying* dapat terjadi di karenakan adanya tuntutan konformitas.

Berdasarkan uraian faktor diatas, peneliti memfokuskan kajiannya pada faktor konformitas teman sebaya sebagai faktor prediktor yang mampu mempengaruhi perilaku *bullying*. Beane (dalam Putri & Aulia, 2018) menyatakan bahwa konformitas teman sebaya dapat menjadi pemicu munculnya perilaku *bullying.* Remaja yang melakukan kekerasan dengan cara menyakiti orang lain, dapat disebabkan karena adanya suatu dayak tarik *in-group (*Baron & Byrne dalam Putri & Aulia, 2018), dan hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri & Aulia (2018) yang menyatakan bahwa alasan remaja melakukan tindakan *bullying* di karenakan mereka melihat teman-temannya juga melakukan tindakan *bullying,* hal ini menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya dapat menjadi penyebab seorang remaja melakukan tindakan *bullying* kepada temannya.

Myers (2014) menyatakan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai akibat dari tekanan kelompok baik secara nyata maupun hanya berupa imajinasi. Teman sebaya (*peers*) adalah sekelompok anak-anak atau remaja yang memiliki tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Remaja menganggap bahwa pengakuan dari teman sebaya merupakan suatu hal yang penting, sehingga mereka akan melakukan apapun agar dapat diterima di dalam kelompok teman sebayanya, sehingga tekanan untuk mengikuti perilaku maupun tingkah laku teman sebaya menjadi semakin kuat pada remaja (Santrock, 2003). Berdasarkan uraian pengertian di atas, konformitas teman sebaya adalah perubahan kepercayaan atau tingkah laku dari suatu individu, untuk menyesuaikan diri dengan norma yang ada di dalam kelompok.

Myers (2014) membagi konformitas menjadi 2 tipe yaitu (1) *Compliance,* merupakan serangkaian kepatuhan yang dilakukan agar terlihat patuh terhadap perintah langsung dari kelompok, (2) *acceptance* adalah keyakinan akan melakukan sesuatu hal agar sesuai dengan tekanan sosial. Dewi (2015) menyatakan bahwa konformitas tidak selalu berhubungan dengan hal negatif, tetapi banyak pula hal positif yang dihasilkan dari konformitas kelompok. Contoh konformitas yang berdampak positif yaitu kegiatan belajar kelompok yang dilakukan rutin sebagai bentuk eksistensi kelompok yang dapat menunjang akademik suatu individu, sedangkan konformitas yang berdampak negatif yaitu merokok, minum-minuman keras, mentato bagian tubuh, tawuran dan *bullying*. Beberapa perilaku *bullying* seringkali tidak terlihat dengan kasat mata, dikarenakan perilaku ini dapat muncul dari obrolan sehari-hari yang dibalut dengan candaan bahkan tidak jarang dilakukan dengan orang terdekat, dengan alasan dapat membuat komunikasi menjadi lebih akrab.

Perilaku *bullying* sebagian besar dilakukan dalam bentuk kelompok terbukti dengan adanya berbagai kasus *bullying* yang terjadi dengan pelaku berjumlah banyak dalam lingkup kelompok teman sebaya. Ketika lingkup teman sebaya atau biasa disebut dengan *gangs* melakukan tindakan *bullying*, maka individu tersebut secara tidak langsung akan memperhatikan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh kelompok, sehingga kemungkinan terjadinya *modelling* terhadap perilaku *bullying* tersebut semakin besar. Ketika suatu individu melakukan bullying dikarenakan *modelling* kelompok teman sebaya ini, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut melakukan konformitas teman sebaya (Dewi, 2015). Pada lingkup teman sebaya, remaja akan mendapatkan pengakuan dari kelompoknya jika mereka mampu untuk bersikap sesuai dengan aturan yang ada di dalam kelompok, sehingga ketika remaja memiliki sifat yang bertentangan dengan kelompok maka ia akan dijauhi oleh kelompoknya, dan hal tersebut pada akhirnya akan menyebabkan remaja cenderung memilih untuk mengikuti perilaku kelompok dalam melakukan tindakan *bullying* (Ningrum, Matulessy, & Rini 2019).

Berdasarkan dinamika uraian di atas maka peneliti merumuskan masalah yaitu apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja awal di Palangka Raya?

**METODE**

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku *bullying*, sedangkan variabel bebas adalah konformitas teman sebaya. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 54 orang remaja awal. Data dalam penelitian ini diperoleh dari 2 skala yaitu skala perilaku *bullying* dan skala konformitas teman sebaya yang disesuaikan dengan kriteria subjek dalam penelitian ini yaitu remaja awal.

Skala perilaku *bullying* pada penelitian ini disusun menggunakan format skala *Likert* dengan menggunakan 4 pilihan jawaban yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju). Skala perilaku *bullying* terdiri dari 39 aitem dan memiliki koefisien validitas aitem 0,131 sampai dengan 0,916 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,964.

Skala konformitas teman sebaya pada penelitian ini disusun menggunakan format skala *Likert* dengan menggunakan 4 pilihan jawaban yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju). Skala konformitas teman sebaya terdiri dari 17 aitem dan memiliki koefisien validitas aitem 0,383 sampai dengan 0,768 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,896. Untuk menguji hipotesis digunakan teknik analisis *Product Moment*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan linieritas dengan menggunakan teknik analisis model Kolmogorov-smirnov. Hasil uji normalitas sebaran data perilaku *bullying* diperoleh nilai K-SZ sebesar 0,095 dengan nilai signifikasi sebesar 0,200 (p > 0,050), berarti sebaran data perilaku *bullying* normal. Hasil uji normalitas sebaran data konformitas teman sebaya diperoleh nilai K-SZ sebesar 0,082 dengan nilai signifikasi sebesar 0,200 (p > 0,050), berarti sebaran data perilaku *bullying* normal. Selanjutnya pada hasil uji linieritas perilaku *bullying* dengan konformitas teman sebaya diperoleh nilai F = 11,690 dengan p = 0,002 (p < 0,05), berarti perilaku *bullying* dengan konformitas teman sebaya memiliki hubungan yang linier. Berdasarkan hasil analisis korelasi variabel perilaku *bullying* dengan konformitas teman sebaya diperoleh koefisien sebesar -0,436 (p = 0,000) serta diperoleh determinasi (R2) sebesar 0,190 yang berarti variabel konformitas teman sebaya menujukkan kontribusi sebesar 19% terhadap variabel perilaku *bullying*.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menujukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja awal, sehingga hipotesis ditolak. Korelasi tersebut menujukkan bahwa semakin mengikuti norma-norma kelompok teman sebaya, justru semakin rendah perilaku *bullying* yang terjadi, hal ini mengindikasikan bahwa norma-norma yang berlaku pada kelompok sebaya di daerah asal subjek adalah norma yang positif sehingga remaja tidak melakukan *bullying*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ningrum, Matulessy, & Rini (2019). Penelitian tersebut menujukkan bahwa konformitas teman sebaya berpengaruh positif terhadap perilaku *bullying*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menujukkan korelasi negatif antara konformitas teman sebaya terhadap perilaku *bullying*.

Perbedaan ini disebabkan karena adanya perbedaan jenis nilai yang berada pada lingkungan teman sebaya, sehingga berpengaruh terhadap perilaku remaja. Terdapat dua jenis konformitas yaitu konformitas positif dan konformitas negatif, konformitas positif merupakan konformitas yang mengandung nilai-nilai positif, sehingga ketika remaja berkonformitas maka remaja akan melakukan perilaku yang positif pula agar sesuai dengan nilai-nilai positif yang ada dalam lingkungannya, sebaliknya konformitas negatif merupakan konformitas yang mengandung nilai-nilai negatif, sehingga remaja yang berkonformitas negatif akan sangat dengan mudahnya melakukan perilaku yang kurang baik agar dapat diterima oleh lingkungannya (Santrock dalam Gunarsa, 2004). Rodkins dalam Burns, Cross, Maycock, dan Brown (2009) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya dapat memberikan pengaruh atau kontribusi positif maupun negatif terhadap individu, sehingga apabila konformitas berpengaruh positif terhadap *bullying*, maka konformitas adalah negatif dan apabila konformitas kelompok teman sebaya adalah konformitas yang positif, maka remaja tidak akan melakukan *bullying* karena tidak ingin melanggar nilai positif yang ada di kelompok.

Konformitas teman sebaya merupakan sebuah perubahan akan kepercayaan atau tingkah laku dari individu dalam menyesuaikan dirinya dengan norma yang ada di dalam kelompok. Aspek-aspek yang berkaitan dengan konformitas teman sebaya menurut Myers (2014) terbagi menjadi dua aspek yaitu (1) Aspek *acceptance* dan (2) Aspek *compliance*. Aspek *acceptance* dalam konformitas berpengaruh terhadap *bullying* bentuk *bullying* verbal dan *bullying* fisik. Aspek *acceptance* merupakan keyakinan dalam melakukan suatu hal agar sesuai dengan tekanan sosial (Myers, 2014). Konformitas tersebut dilakukan oleh suatu individu dengan cara menyamakan sikap maupun perilaku serta keyakinan di depan umum berdasarkan tekanan atau norma yang berada dalam kelompok (Indria & Mindyati, 2007). Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden terhadap pernyataan pada skala perilaku *bullying* yaitu “mengejek orang lain berdasarkan kekurangannya merupakan hal yang kurang sopan” dan “bagi saya menyakiti fisik individu lain merupakan perilaku yang kurang baik”, pernyataan ini menunjukkan bahwa remaja memiliki keyakinan jika mem*bully* individu lain secara fisik dan verbal adalah hal yang kurang baik. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Santrock (2003) bahwa remaja menganggap pengakuan dari teman sebaya adalah hal yang penting sehingga mereka berperilaku sesuai dengan perilaku yang umum di lingkungannya. Ketika kelompok sebaya yang berada dalam lingkungan remaja merupakan kelompok sebaya yang terdiri dari individu yang berperilaku baik, maka individu-individu tersebut akan menularkan perilaku positif kepada sebayanya, sehingga mereka akan menghindari perilaku-perilaku negatif termasuk *bullying* (Sarmin, 2017)

Aspek compliance dalam konformitas berpengaruh terhadap bullying bentuk cyberbullying dan bullying relasional. Aspek compliance adalah konformitas yang dilakukan agar terlihat patuh terhadap perintah yang diberikan oleh kelompok (Myers, 2014). Remaja yang memiliki keinginan untuk terlihat patuh terhadap peraturan di dalam kelompok sebaya, akan memilih untuk mengikuti segala perilaku yang dilakukan oleh kelompoknya di depan umum (Ningrum, Matulessy, & Rini, 2019). Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden terhadap pernyataan pada skala perilaku *bullying* yaitu “saya akan bersifat sopan dengan semua teman, termasuk dengan teman yang saya tidak sukai” dan “menakut-nakuti teman dengan cara meneror melalui media elektronik merupakan perbuatan yang kurang baik”, pernyataan ini menujukkan bahwa remaja tidak melakukan perilaku yang mengarah pada bullying sehingga tingkat bullying pada remaja menjadi rendah. Ketika respon yang terjadi di lingkungan remaja terhadap perilaku *bullying* bersifat negatif, maka pengaruh sebaya yang terjadi di lingkungan tersebut berarti bersifat positif sehingga perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sebaya rendah (Fithria & Auli, 2016). Menambahkan pernyataan di atas Burns, Maycock, Cross, dan Brown (2008) juga menyatakan bahwa lingkungan dapat meningkatkan munculnya perilaku dan emosi positif, namun juga dapat memberi pengaruh buruk pada perilaku remaja.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa perilaku konformitas teman sebaya berada dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 81.5%. Perilaku konformitas teman sebaya yang tinggi ini menujukkan bahwa remaja lebih banyak mematuhi serta mengikuti norma-norma yang berlaku di dalam kelompok. Konformitas teman sebaya di kota Palangka Raya disebabkan karena masa remaja merupakan masa dalam mencari identitas, sehingga penyesuian diri terhadap standar norma yang terdapat di dalam kelompok dianggap penting (Hurlock, 1991). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perilaku *bullying* berada dalam kategori rendah yaitu sebanyak 79.6%. Remaja di Palangka Raya memiliki *bullying* rendah disebabkan karena sedikitnya terjadi perilaku *bullying* pada lingkungan sebaya.

Hasil kategorisasi skor subjek pada skala perilaku *bullying* menujukkan bahwa subjek yang berada dalam kategori tinggi sebesar 0% (0 subjek), kategori sedang sebesar 20.4% (11 subjek) dan yang berada di dalam kategori rendah sebesar 79.6% (43 subjek). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* pada remaja awal di Palangka Raya berada dalam kategori rendah. Subjek dalam kategorisasi rendah dapat diartikan bahwa pada lingkungan sebaya, perilaku *bullying* yang terjadi sangat minim. Hasil kategorisasi skor subjek pada skala konformitas teman sebaya menujukan bahwa subjek yang berada dalam kategori tinggi sebesar 81.5% (44 subjek), kategori sedang sebesar 18.5% (10 subjek) dan yang berada di dalam kategori rendah sebesar 0% (0 subjek). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya pada remaja awal di Palangka Raya berada dalam kategori tinggi. Subjek dalam kategorisasi tinggi dapat diartikan, bahwa remaja sangat mematuhi perilaku dan norma yang berada pada lingkungan sebaya.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi ada hubungan positif antara Konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja awal ditolak. Hal itu ditunjukkan dengan r = -0,436 dan p = 0,000. Artinya, ketika remaja semakin mengikuti norma-norma yang berlaku di dalam kelompok sebaya justru perilaku *bullying* terjadi semakin rendah, hal ini menunjukkan bahwa norma-norma yang berlaku di dalam kelompok sebaya merupakan norma yang positif.

Hasil kategorisasi skor subjek pada skala konformitas teman sebaya dan skala perilaku bullying, diketahui bahwa subjek penelitian memiliki perilaku *bullying* pada kategori tinggi sebesar 0% (0 subjek), kategori sedang sebesar 20.4% (11 subjek) dan kategori rendah sebesar 79.6% (54 subjek). Dengan demikian dapat disismpulkan bahwa perilaku *bullying* pada remaja awal di Palangka Raya cenderung rendah. Sedangkan subjek penelitian memiliki konformitas teman sebaya pada kategori tinggi sebesar 81.5% (44 subjek), kategorisasi sedang sebesar 18.5% (10 subjek) dan kategorisasi rendah sebesar 0% (0 subjek). Dengan demikian dapat disismpulkan bahwa konformitas teman sebaya pada remaja awal di Palangka Raya cenderung tinggi.

**SARAN**

Bagi sekolah, disarankan untuk menambahkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pelajaran di sekolah, agar dapat membantu remaja dalam menentukan bagaimana sikap yang baik dan positif dalam berperilaku di lingkungan sosial. Konformitas teman sebaya dalam penelitian ini terbukti memberikan sumbangan sebesar 19% terhadap perilaku bullying pada remaja, sedangkan 81% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain sehingga kepada peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja dan mempertimbangkan untuk mencoba melakukan penelitian menggunakan jenis kualitatif, agar dapat mengetahui lebih dalam mengenai penyebab munculnya perilaku *bullying* yang terjadi pada remaja dari sisi pelaku *bullying*.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdusallam,S.M., & Herdiana, D. (2020, 8 februari). Sejumlah kasus bullying sudah warnai catatan masalah anak di awal 2020, begini kata komisioner KPAI.*TribunJabar.id*. Diakses dari https://jabar.tribunnews.com/2020/02/08/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai.

Aulia, M., & Nurwidawati, D. (2014).Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresi Pada Siswa SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro.*Character.*2 (3), 1-6.

Azwar,S.(2017).*Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar,S.(2017).*Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2017).*Reliabilitas dan validitas*.Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Baron, R.A.& Byrne, D. (2005).*Psikologi sosial jilid 2*. (10thed.). Jakarta: Erlangga.

Burns, S., Maycock, B., Cross, D., Brown, G. (2008). The power of peers : why some students bully others to conform.*Qualitative Health Research*, 18(12), 1704-1716.

Cahyani, I.M. (2019). *Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Perundungan Pada Siswa SMA*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadhiyah Surakarta: Sukoharjo.

Cialdini, R. B.& Goldstein, N.J (2004).*Social Influence: Compliance and Conformity :Annual Reviews Psychology*, Vol.55, 591-621.

Coloroso, B. (2010). *The Bully, the Bullied, and the not-so-innocent bystander From Preschool to High School and Beyond : Breaking the Cycle of Violence and Creating More Deply Caring Communities.* New York : Harpers Collins Publisher.Inc.

Coopersmith, S. (1967).*The Antecedents of Self-Esteem.* United States of America: .H. Freeman and Company.

Desmita.(2005).*Psikologi perkembangan*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dewi, C.K. (2015). *Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku bullying pada siswa SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta*.Jurnal bimbingan dan konseling, 10(4), 1-12.

Effendi, E.F. & Coralia, F. (2016*). Hubungan antara self-esteem dengan perilaku bullying padabully victim di sdn pelesiran bandung*. Prosiding Psikologi. 2(2), 817-822.

Febriyani, Y.A. & Indrawati, E.S. (2017).Konformitas teman sebaya dengan perilaku bullying pada siswa kelas XI IPS.*Jurnal Empati*, 5(1), 136-143.

Fithria.& Auli, R. (2016).Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying*.*Idea nursing jurnal*, VII(3), 9-17.

Garcia, J.F. & Martinez, I. 2007. Impact of parenting styles on adolescents self- teem and internalization of values in spain. *The Spanish Journal of Psychology*, 10, 2, 338-348.

Gunarsa, S.D. (2004). *Dari anak sampai usia lanjut*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Hadi, S. (2016).*Metodologi riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hastuti, L.W. (2018). Kontrol diri dan agresi : tinjauan meta-analisis. *Bulletin Psikologi,* 26(1), 42-53.

Hurlock, E.B. (1991). *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi 5). Jakarta: Erlangga.

Indria, K. & Mindyati, A.D. (2007).Kajian konformitas dan kreativitas affective remaja.*Jurnal Provitae*, 3(1), 85-104.

Istiana.& Ainun, N. (2018).Perbedaan konformitas ditinjau dari jenis kelamin pada remaja di sekolah madrasah tsanawiyah irsyadul islamiah kecamatan bagan sinembah.*Psikologi prima*, 1(2), 34-45.

Jahja,Yudrik. (2011). *Psikologi perkembangan*(Edisi 1).Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Keke, T. et al. (2019).*All about bully*. Jakarta Selatan: Rumah Media.

Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R. (2014). *Psikologi perkembangan : pengantar dalam berbagai bagiannya.*Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Myers, D.G. (2014). *Psikologi sosial* (*social psychology*). (10thed.). Jakarta: Salemba Humanika.

Ningrum, Rr.E.C., Matulessy, A., Rini, Rr.A.P. (2019). Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja.*Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 15(1), 124-136.

Ningrum, S.D. & Soeharto, T.N.E.D. (2015).Hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan bullying di sekolah pada siswa SMP.*Jurnal Indigenous*. 13(1), 29-38.

Nurasaitma, I.S.R. (2017). Hubungan antara konformitas dan harga diri dengan perilaku berbelanja online pada mahasiswi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Mulawarman.*Psikoborneo*, 5(4), 706-708.

Olweus, D. (1994). Annotation: Bullying at school: basic facts and effects of a school based intervention program. *Association for Child Psychology and Psychiatry,* 35 (7), 1171-1190.

Pratiwi, R. P. (2016). Hubungan perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial siswa kelas iii sdn minomartani 6 sleman.*Jurnal pendidikan guru sekolah dasar,* 2(5), 141-151 *.*

Putri, H.N., Nauli, F.A., Novayelinda, R. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja. *JOM*, 2(2), 1149-1159.

Putri, Y. & Aulia, P. (2018). Hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja awal kota padang. *Jurnal riset psikolog*, 2018(4), 1-12.

Rahmawati, S.R. (2016). Salah kaprah istilah *bullying*. *Buletin KPIN*, 2(2), 165-167.

Rayani, D. & Raharja, J.T. (2017). Hubungan perilaku *bullying* di media sosial dengan sikap percaya diri siswa kelas x di SMKN 4 Mataram. *Jurnal realita*, 2(2), 345-349.

Rigby, K. (2008). *Children and bullying : how parents and educators can reduce bullying at school*. USA: Blackwell Publishing.

Saniya.(2019). Dampak perilaku *bullying* terhadap harga diri (*self-esteem*) remaja di Pekanbaru.*Jurnal keperawatan abdurrab*, 3(1), 8-16.

Sanjaya, A.A.I. (2019). *Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku bullying pada siswa SMK X di Yogyakarta*.Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Psikologis. Universitas Mercu Buana Yogyakarta : Yogyakarta.

Santrock, J.W. (2003). *Adolescence : perkembangan remaja. (6thed.)*. Jakarta: Erlangga.

Santrock, J.W. (2012). *Life span development : perkembangan masa hidup jilid I*. Jakarta: Erlangga.

Saputra, A., & Rahardi, F. (2016, 21 oktober).Kekerasan anak di Indonesia tertinggi se-Asia Tenggara. *Republika.co.id*. Diakses dari https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/10/21/ofe0f9291-kekerasan-anak-di-indonesia-tertinggi-seasia-tenggara.

Saputro, B.M., & Soeharto, T.N.E.D. (2012).Hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja.*Insight*, 10(1), 1-15.

Sarmin. (2017).Konselor sebaya : pemberdayaan teman sebaya dalam sekolah guna menanggulangi pengaruh negatif lingkungan.*Brilliant : jurnal riset dan konseptual*, 2(1), 102-112.

Shidiqi, M.F. & Suprapti, V. (2013).Pemaknaan *bullying* pada remaja penindas (The Bully).*Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(2), 90-98.

Siregar, S. (2017).*Statistika Terapan Untuk Perguruan Tinggi.* Jakarta: Kencana.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Surilena.(2016). Perilaku bullying (perundungan) pada anak dan remaja .*CDK-236*, 43(2), 1.

Suryabrata, S. (2005).*Pengembangan konstruksi alat ukur psikologis*. Jakarta: ANDI OFFSET.

Triyono, U., & Mufarohah.(2018). *Bunga rampai pendidikan (formal, non formal, informal)*. Yogyakarta: Penerbit DEEPUBLISH.

Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). (2008). *Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan.* Jakarta: PT Grasindo.

Zakiyah, E.Z., Humaedi, S., & Santoso, M.D. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan *bullying*.*Jurnal penelitian & PPM*, 4(2), 324-330.